



Submitted Date: May 20, 2024

Accepted Date: May 24, 2024

Editor-Reviewer Article: Eny Pupani & A.A.Pt. Putra Wibawa

ANALISIS FINANSIAL USAHA PETERNAKAN BROILER YANG DIBERI EKSTRAK KUNYIT DAN KULIT BUAH NAGA PADA AIR MINUM

Surya, D., G. Suarta, dan I W. Sukanata

PS Sarjana Peternakan, Fakultas Peternakan Universitas Udayana, Denpasar, Bali
e-mail: devansurya@student.unud.ac.id, Telp. +62 81384545346

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan peternakan Broiler yang diberi ekstrak kunyit (*Curcuma domestica*) dan ekstrak kulit buah naga (*Hylocereus polyrhizus*). Penelitian ini dilaksanakan selama dua puluh delapan hari di kandang ayam Dr. Ir. Gede Suarta, M.Si, Mengwi, Bali. Rancangan yang digunakan adalah Rancangan Acak Lengkap (RAL) yang terdiri dari 4 perlakuan dan 4 ulangan dengan total jumlah Ayam Broiler yang digunakan sebanyak 80 ekor. Perlakuan yang diberikan yaitu air minum tanpa ekstrak kunyit dan ekstrak kulit buah naga yang dijadikan sebagai kontrol (P0), air minum yang diberi ekstrak kunyit sebanyak 4% (P1), air minum yang diberi ekstrak kulit buah naga sebanyak 4% (P2), air minum yang diberi 2% ekstrak kunyit dan 2% ekstrak kulit buah naga sebanyak (P3). Variabel yang diamati meliputi analisis pendapatan dilihat berdasarkan biaya, penerimaan, pendapatan, R/C ratio dan BEP. Hasil penelitian menunjukkan Ayam Broiler tanpa pemberian ekstrak kunyit dan ekstrak kulit buah naga sebanyak memberikan hasil yang paling baik dengan pendapatan sebesar Rp438.111,00,-/periode dengan nilai R/C ratio 1,569. BEP unit produksi sebanyak 19,37 kg karkas ayam Broiler, BEP harga jual ayam Broiler per kg Rp21.982,-/kg bobot karkas utuh, BEP penerimaan sebesar Rp769.398,-/periode. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peternakan Broiler tanpa pemberian ekstrak kunyit dan ekstrak kulit buah naga dapat memiliki tingkat efisien tertinggi.

Kata kunci: Analisis Finansial, Ayam Broiler, Kunyit, Limbah Kulit Buah Naga

FINANCIAL ANALYSIS OF BROILER CHICKEN FARMING BUSINESSES WITH TURMERIC AND DRAGON FRUIT EXTRACT IN DRINKING WATER

ABSTRACT

This study aims to determine the farm income of Broiler Chickens given turmeric extract (*Curcuma domestica*) and dragon fruit peel extract (*Hylocereus polyrhizus*). This study was conducted for twenty-eight days in the chicken coop of Dr. Ir. Gede suarta M.Si, Mengwi, Bali. The design used was a completely randomized design (CRD) consisting of 4 treatments and 4 replicates with a total of 80 broilers used. The treatment given is drinking water without turmeric extract and

dragon fruit peel extract which is used as a control (P0), drinking water given 4% turmeric extract (P1), drinking water given 4% dragon fruit peel extract (P2), drinking water given 2% turmeric extract and 2% dragon fruit peel extract (P3). The observed variables include income analysis based on cost, revenue, income, R/C ratio and BEP. The results showed that Broiler Chickens without the provision of turmeric extract and dragon fruit peel extract as much as gave the best results with an income of Rp438,111.00, - / period with an R / C ratio value of 1.569. BEP production unit as much as 19.37 kg of Broiler chicken carcass, BEP selling price of Broiler chicken per kg Rp21,982.-/kg whole carcass weight, BEP revenue of Rp769,398,-/per period. Based on the results of the study, it can be concluded that Broiler farming without the provision of turmeric extract and dragon fruit peel extract can have the highest level of efficiency

Keywords: Financial Analysis, Broiler Chicken Farming, Turmeric, Dragon Fruit Extract

PENDAHULUAN

Broiler merupakan unggas yang efisien dalam menghasilkan daging. Namun faktor biaya produksi usaha ayam pedaging ini relatif tinggi yakni hampir 80% dari total penerimaan peternak. Selain itu kapasitas pemeliharaan ditambah harga daging yang fluktuatif merupakan kendala dalam memperoleh keuntungan yang maksimal (Abidin, 2002). Daging ayam broiler sangat digemari masyarakat selain kandungan dagingnya yang bergizi tinggi, juga harganya yang lebih murah dibandingkan produk daging lainnya.. Menurut data yang tersedia, pada tahun 2014 “produksi daging ayam broiler sebesar 1.544,38 ribu ton dan keseluruhan produksi daging nasional yang sebesar 2.925,21 ribu ton. Produksi daging ayam broiler ini menyumbang 52,79% dari produksi daging nasional” (Ditjennakeswan, 2015)

Pemeliharaan ayam harus diperhatikan dengan baik, salah satunya penambahan *feed additive* didalam pakan. Penggunaan *antibiotic growth promoter* (AGP) sebagai *feed additive* sudah dilarang sejak dikeluarkannya peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 14/Permentan/PK.350/5/2017 pasal 16 (Hidayat *et al.*, 2018). Oleh karena itu, perlu dilakukan inovasi penambahan antioksidan seperti penggunaan kulit buah naga dan ekstrak kunyit yang dapat meningkatkan performa ayam broiler.

Kunyit (*Curcuma domestica*) merupakan salah satu jenis tanaman obat yang banyak memiliki manfaat dan banyak ditemukan diwilayah Indonesia. Kunyit merupakan jenis rumput-rumputan, tingginya sekitar 1 meter dan bunganya muncul dari puncak batang semu dengan panjang sekitar 10 – 15 cm dan berwarna putih. Darwis *et al.* (1991) menyatakan bahwa “senyawa kurkuminoid mempunyai khasiat anti bakteri yang dapat

meningkatkan proses pencernaan dengan membunuh bakteri yang merugikan serta merangsang dinding kantong empedu untuk mengeluarkan cairan empedu sehingga dapat memperlancar metabolisme lemak.”

Menurut Akhmad (2017) “ayam broiler yang dipelihara 28 hari yang diberikan kunyit dengan taraf 16 g/1 liter didalam air minum dan diberikan sebanyak 3 kali mampu memperbaiki performa broiler.” Hasil penelitian yang dilakukan (Luthfi et al., 2015) menambahkan 4 ml larutan ekstrak kunyit ditambahkan dengan 500 ml air berpengaruh terhadap meningkatnya konsumsi pakan.

Selanjutnya kulit buah naga merah (*Hylocereus polyrhizus*) merupakan limbah yang masih jarang digunakan. Di masyarakat kulit buah naga masih jarang atau bahkan belum ada yang memanfaatkannya, seringkali hanya dibuang sebagai sampah. Padahal kulit buah naga mengandung vitamin A, vitamin C, vitamin E, niasin, fenolik, karoten, alkanoid, *flavonoid*, terpenoid, kobalamin, tiamin, piridoksin, dan fitoalbumin (Jaafar et al., 2009). Astuti et al. (2016) menambahkan bahwa kulit buah naga merah juga mengandung senyawa antioksidan dan nutrisi yang cukup baik. Pemberian tepung kulit buah naga tanpa fermentasi sebanyak 4% pada ransum mampu memberikan hasil pertambahan bobot badan dan konsumsi ransum paling tinggi dibandingkan perlakuan lainnya

MATERI DAN METODE

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kandang Ayam milik bapak Dr. Ir. Gede Suarta, M.Si yang beralamat di Banjar Ulun Uma Badung desa Gulingan Mengwi. Waktu penelitian ini akan berlangsung selama 28 hari.

Ayam Broiler

Broiler yang digunakan dalam penelitian ini adalah DOC strain CP 707 yang merupakan produksi PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk, umur 1 hari sejumlah 80 ekor tanpa dilakukan pensexingan.

Kandang

Kandang yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 16 unit, berukuran 1 × 1 × 0,5 m (panjang × lebar × tinggi) dan tiap unit kandang terdiri dari 5 ekor ayam broiler.

Alat Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari kandang ayam beserta peralatan kandang, timbangan analitik, saringan, blender, sendok dan baskom, wadah tertutup (botol, jerigen, dan lain lain).

Bahan Penelitian

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri jdari 80 ekor DOC ayam broiler dan kunyit serta kulit buah naga sebagai bahan baku pembuatan ekstrak.

Persiapan Kandang

Kandang disemprot dengan disinfektan seminggu sebelum DOC datang. Setiap petak kandang diberi lampu penerangan dan juga sebagai pemanas. Selanjutnya peralatan kandang harus dicuci dengan bersih sebelum digunakan. Setiap petak kandang ditentukan sesuai dengan perlakuan penelitian dan diberi tanda untuk memudahkan dalam pencatatan. Pengukuran suhu dan kelembaban menggunakan termometer ruangan dan harus dipastikan sekeliling kandang dalam kondisi hangat.

Pembuatan Ekstrak Kunyit dan Kulit Buah Naga

Kunyit dikupas dan dicuci bersih bersama kulit buah naga, kemudian dipotong kecil-kecil. Selanjutnya, kedua bahan tersebut diblender secara terpisah. Bahan yang telah halus lalu diperas dan disaring untuk ditampung pada baskom, kemudian dimasukkan ke dalam wadah terpisah dan tertutup untuk selanjutnya digunakan sesuai kebutuhan.

Pencampuran ekstrak setiap perlakuan pada air minum akan memakai 4% ekstrak (Kunyit/Kulit buah naga)/1000ml air minum. 4% didapatkan dari perhitungan $1000 \text{ ml air} = 4\% \times 1000 \text{ ml air minum} = 40 \text{ ml}$ (Dalam 1 liter air terdapat 4% ekstrak) dengan hasil total = 40 ml ekstrak + 960 ml air

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan adalah Rancangan Acak Lengkap (RAL) yang terdiri atas 4 perlakuan dan 4 ulangan dengan jumlah 5 ekor ayam pada setiap ulangan. Adapun perlakuan yang digunakan:

P0: Air minum tanpa ekstrak kunyit dan kulit buah naga (kontrol)

P1: Air minum + 4% ekstrak kunyit/1000ml air minum

P2: Air minum + 4 % ekstrak kulit buah naga/1000ml air minum

P3: Air minum + 2 campuran ekstrak kunyit dan kulit buah naga /1000ml air minum

Pemberian Ransum dan Air Minum

Pemberian ransum dan air minum dilakukan secara *ad libitum* dengan memperhatikan ketersediaan ransum dan air minum pada wadah, jika sudah habis maka ditambahkan dan dicatat. Ayam broiler yang berumur 1–7 hari diberi air minum biasa secara *ad libitum* dengan kontrol sebagai tahap adaptasi. Sedangkan pada umur 8-28 hari akan diberi perlakuan penelitian (Alhadi *et al.*, 2021).

Tabel 1. Kandungan Nutrien Pakan Bravo 511

Zat Nutrien	Komposisi (%)
Kadar air	13
Protein	21
Lemak	4
Serat	4
Abu	6,5
Kalsium	0,9
Posfor	0,7

Sumber: PT. Charoen Pokphand Indonesia

Metode Perhitungan

Analisis Metode perhitungan yang saya gunakan untuk menghitung variabel yang saya teliti antara lain:

1. *Break even point* (BEP) : Menurut Wirawan *et al.* (2019), BEP merupakan titik impas produksi (unit), titik impas harga, dan titik impas penjualan (rupiah) yang dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

- a. *Break even point* dalam unit:

$$BEP Q = \frac{TFC}{P - VC}$$

Keterangan:

BEP : *Break even point* unit (Kg)

TFC : Biaya tetap (Rp)

P : Harga jual ayam (Rp/kg)

VC : Biaya variabel unit (Rp/kg)

- b. *Break even point* Harga dalam rupiah :

$$BEP (Harga) = \frac{TC}{Qa}$$

Keterangan:

BEP : *Break even point* harga ayam (Rp/kg)

TC : Total Cost atau Total Biaya (Rp)

Qa : Jumlah ayam Broiler yang diproduksi (Kg)

c. *Break even point* Penerimaan (BEP Penerimaan) dalam rupiah :

$$\mathbf{BEP\ Penerimaan = BEP\ Qa \times Pa}$$

Keterangan:

Pa : Harga rata-rata Broiler (Rp/kg)

BEP Qa : Jumlah Broiler saat BEP (ekor)

2. *Revenue cost ratio* (R/C ratio) : R/C dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Syamsuddin, 2009) :

$$\mathbf{RC = TR / TC}$$

Keterangan:

TR : *Total Revenue* (Rp)

TC : *Total Cost* (Rp)

3. Biaya Produksi

a. Biaya Total: Merupakan jumlah dari total keseluruhan biaya yang dikeluarkan

$$\mathbf{TC = TFC + TVC}$$

Keterangan:

TC : *Total Cost* (Rp)

TFC : *Total Fixed Cost* (Rp)

TVC : *Total Variable Cost* (Rp)

b. Analisis penerimaan (*Revenue*): Hasil yang diterima dari suatu penjualan.

$$\mathbf{TR = P \cdot Q}$$

Keterangan:

P : Harga ayam

Q : Bobot total

c. Analisis pendapatan: Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan dengan total pengeluaran. Dengan rumus sebagai berikut menurut (Soekarwati, 2006):

$$\mathbf{\pi = TR - TC}$$

Keterangan:

TR : *Total Revenue* (Rp)

TC : *Total Cost* (Rp)

Variabel yang diamati

Variabel yang diamati dari penelitian terdiri atas biaya investasi, biaya operasional (biaya tetap dan biaya variabel), penerimaan, pendapatan, *Revenue cost ratio* (R/C), dan *Break event point* (BEP).

Tabel 2. Variabel Yang Diamati

Variabel	Indikator	Parameter
Biaya	1. Biaya investasi	Adalah biaya bangunan kandang dan peralatan kandang (Rp)
	2. Biaya Operasional	Penyusutan kandang dan peralatan (Rp), Tenaga Kerja (Rp), Listrik dan air (Rp)
	- Biaya Tetap	Penyusutan kandang dan peralatan (Rp)
		Tenaga Kerja (Rp)
		Listrik (Rp)
	- Variabel	Pembelian DOC (Rp)
		Pembelian Pakan (Rp)
		Ekstrak kunyit dan kulit buah naga (Rp)
Pendapatan Peternak	1. Pendapatan	Selisih antara total penerimaan dengan total biaya
	2. Penerimaan	Penjualan ayam Broiler (Rp)
	3. R/C Ratio	Perbandingan antara <i>total revenue</i> dengan <i>total cost</i>
	4. BEP	BEP Unit (Kg) BEP Harga (Rp) BEP Penerimaan (Rp)

Analisis Data

Pengambilan data dilakukan dengan mengumpulkan data primer dan data sekunder. Dalam menganalisis pendapatan peternakan menggunakan metode analisis sederhana dimulai dengan analisis biaya meliputi biaya investasi, biaya variabel, kemudian dilanjutkan dengan menganalisis menggunakan metode analisis deskriptif meliputi menganalisa penerimaan, pendapatan, *Break Even Point* (BEP), dan *R/C ratio*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Investasi

Dalam penelitian peternakan broiler dengan pemberian jus ekstrak kunyit dan ekstrak kulit buah naga ini, biaya investasi yang dikeluarkan adalah sewa lahan, pembuatan kandang, peralatan kandang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa biaya investasi yang dibutuhkan dalam penelitian peternakan broiler dengan pemberian jus ekstrak kunyit dan ekstrak kulit buah naga ini untuk jumlah ayam yang dipelihara yaitu 80 ekor adalah sebesar Rp.8.400.000,00,.

Biaya investasi pengeluaran awal yang digunakan dalam membeli barang modal atau barang yang akan digunakan lebih dari satu periode produksi. Biaya yang dimaksud adalah biaya investasi kandang dan peralatan kandang yang selanjutnya diperhitungkan sebagai biaya penyusutan dengan metode garis lurus (Ibrahim, 2023). Biaya investasi yang dikeluarkan untuk 80 ekor ayam broiler sebesar Rp.8.400.000,00.

Tabel 3. Biaya Investasi

Biaya Investasi	Perlakuan			
	P0	P1	P2	P3
Komponen Biaya				
Sewa Lahan	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000
Kandang	750.000	750.000	750.000	750.000
Perlengkapan Kandang	175.000	175.000	175.000	175.000
Total Biaya Investasi	2.100.000	2.100.000	2.100.000	2.100.000

Keterangan:

P0 : Air minum tanpa jus ekstrak Kunyit dan ekstrak Kulit buah naga sebagai kontrol

P1 : Air minum dengan 4% ekstrak Kunyit/1000 ml air minum

P2 : Air minum dengan 4% ekstrak Kulit buah naga/1000 ml air minum

P3 : Air minum dengan 2% ekstrak Kunyit dan 2% ekstrak Kulit buah naga/ 1000ml air minum

Biaya Operasional

Dalam suatu usaha diperlukan biaya untuk memastikan usaha itu dapat berjalan. Biaya operasional terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya operasional yang digunakan pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4 :

Tabel 4. Biaya Operasional per Periode

Komponen Biaya (RP)	Perlakuan			
	P0	P1	P2	P3
1. Biaya Variabel				
Bibit	150.000	150.000	150.000	150.000
Pakan	268.224	269.184	271.200	256.320
Ekstrak Kunyit dan Ekstrak Kulit Buah Naga	-	60.000	51.600	59.400
Sekam	11.250	11.250	11.250	11.250
Obat	7.000	7.000	7.000	7.000
Total Biaya Variabel	436.474	497.434	491.050	483.970
2. Biaya Tetap				
Penyusutan lahan	200.000	200.000	200.000	200.000
Penyusutan Kandang	12.500	12.500	12.500	12.500
Peralatan Kandang	20.415	20.415	20.415	20.415
Tenaga Kerja	75.000	75.000	75.000	75.000
Listrik dan Air	25.000	25.000	25.000	25.000
Total Biaya Tetap	332.915	332.915	332.915	332.915
Total Biaya	769.389	830.349	823.965	816.885

Biaya operasional terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan perlakuan kontrol (P0) memiliki total biaya operasional terendah dibandingkan dengan perlakuan lainnya. Total biaya operasional secara berurutan dari yang tertinggi ke terendah adalah Perlakuan (P0) (P1), (P2), dan (P3). Hal ini disebabkan dikarenakan adanya perbedaan dalam konsumsi pakan dan penambahan ekstrak di perlakuan tertentu. Dalam suatu usaha peternakan termasuk peternakan unggas biaya operasional terbesar itu adalah biaya pakan yang mencakup 65-80% dari total biaya produksi. Dalam biaya variabel terdapat biaya pengeluaran yang berbeda pada setiap perlakuan. Perbedaan biaya variabel dapat dilihat pada (Tabel 4). Ransum menjadi faktor yang menyebabkan perbedaan harga pada setiap perlakuan yaitu penggunaan ekstrak kunyit, yang dimana kunyit tersebut harus dibeli berbeda dengan kulit buah naga yang didapatkan secara gratis dengan memanfaatkan limbah yang tidak terpakai lagi namun masih tetap ada biaya yang dikeluarkan seperti biaya transportasi. Dengan demikian ransum ini mempengaruhi biaya variabel yang dikeluarkan.

Penerimaan

Pada penelitian ini, penerimaan yang diperoleh didapatkan dari penjualan ayam broiler. Harga ayam broiler pada saat penelitian ini berlangsung adalah sekitar Rp. 35.000,-. Harga ini didapatkan dari hasil survei pasar tradisional Mengwi, Badung, Bali.

Tabel 5. Penerimaan, Pendapatan, dan R/C ratio.

Perlakuan	P0	P1	P2	P3
Penerimaan (Rp)	1.207.500	1.247.400	1.261.400	1.188.250
Total Biaya (Rp)	763.389	830.349	823.965	816.885
Pendapatan (Rp)	438.111	417.051	437.435	371.365
R/C ratio	1,569	1,502	1,530	1,454

Keterangan:

P0: Air minum tanpa jus ekstrak Kunyit dan ekstrak Kulit buah naga sebagai kontrol

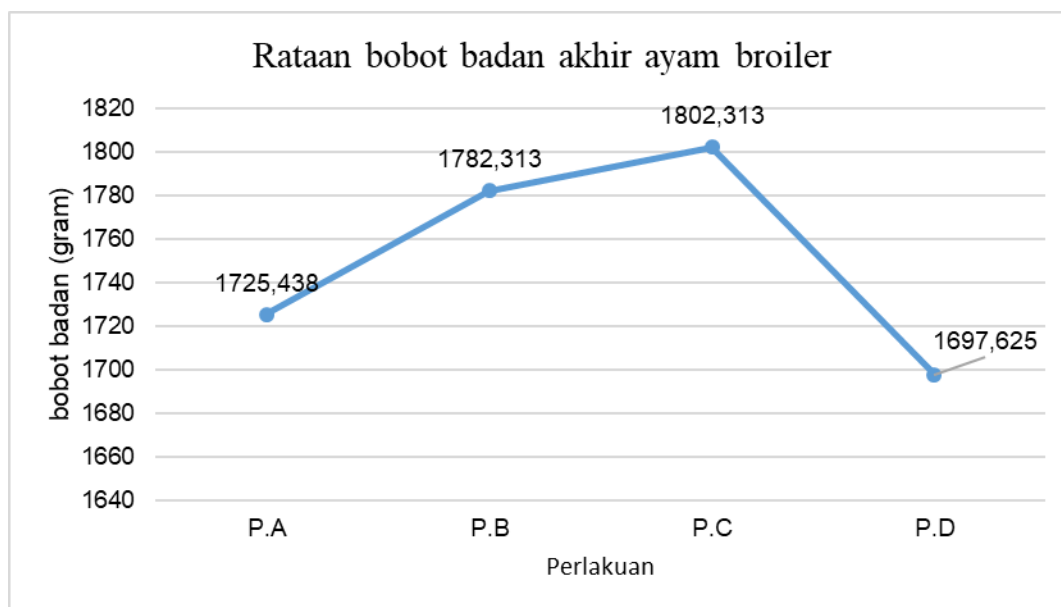
P1: Air minum dengan 4% ekstrak Kunyit/1000 ml air minum

P2: Air minum dengan 4% ekstrak Kulit buah naga/1000 ml air minum

P3: Air minum dengan 2% ekstrak Kunyit dan 2% ekstrak Kulit buah naga/ 1000ml air minum

Hasil dari penelitian ini menunjukkan penerimaan terbesar adalah perlakuan (P2) sebesar Rp 1.261.400,-. Dengan selisih lebih besar Rp 14.000,-. terhadap perlakuan (P1) ; Rp 53.900,-. terhadap perlakuan (P0); Rp 73.150,-. terhadap perlakuan (P3). Hal ini disebabkan karena ada perbedaan bobot badan akhir ayam sebagai harga acuan penjualan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian ekstrak kunyit dan kulit buah naga dapat ataupun campuran keduanya dapat dikatakan tidak efisien jika ditinjau dari segi finansial ataupun dari total bobot badan ayam dibandingkan perlakuan kontrol (P0) yang menghasilkan hasil yang paling efisien, memiliki total biaya terendah yang membuat pendapatan yang diperoleh lebih besar dibandingkan perlakuan lain meskipun tidak memperoleh bobot badan yang lebih besar. Perlakuan (P3) memiliki bobot badan yang paling buruk yang bisa diebakkan oleh tidak dilakukannya sexing pada penelitian ini. Unggas kelamin jantan cenderung menunjukkan tingkah laku agonistik dibanding betina pada saat dewasa atau fase finisher sehingga konsumsi pakannya akan lebih tinggi dibanding betina. Konsumsi pakan yang lebih tinggi akan berpengaruh pada penambahan bobot badan serta konversi pakan (Purnama, 2022).



Gambar 1. Rataan Bobot Badan Akhir Broiler

Penerimaan pada penelitian ini murni dari penjualan ayam saja, sedangkan untuk kotorannya langsung kami buang dengan harapan kesehatan ayam terjaga, yang dimana kotoran yang didiamkan lama akan membuat aroma tidak sedap diseluruh kandang, mengundang lalat yang membawa bakteri dari luar yang dapat mengerumuni pakan, tempat minum serta airnya, dan alat alat sekitar yang dipergunakan untuk keperluan harian yang berkontak langsung dengan ayam dengan hasil akan membawa banyak penyakit bagi ayam maupun peternak itu sendiri. Hasil penelitian ini menunjukkan penerimaan terbesar adalah perlakuan (P2) sebesar Rp.1.261.400,-. Dengan selisih lebih besar Rp 53.900,00,-. terhadap kontrol (P0) ; Rp 14.000,-. terhadap perlakuan (P1); Rp 73.150,-. terhadap perlakuan (P3). Perbedaan harga disebabkan dikarenakan adanya perbedaan pada bobot badan akhir ayam yang berdampak langsung pada harga jual ayam per kg. Hal ini selaras dengan pendapat Siregar (2009) yang menyatakan bahwa penerimaan merupakan hasil perkalian dari total produksi dengan harga per satuan.

Pendapatan

Hasil penelitian pada (Tabel 5) menunjukkan bahwa pendapatan terbesar yang diperoleh dari perlakuan kontrol (P0) Rp 438.111,- dengan presentase 31,4% lebih besar dibandingkan perlakuan (P3) Rp 371.365. Lebih besar 2,3 % dibandingkan perlakuan (P2) Rp 437.435. Dan lebih besar 4,1% dibandingkan perlakuan (P1) Rp 417.051.

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya total. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan terbesar yang diperoleh dari perlakuan

kontrol (P0) Rp 438.111,- dengan presentase 31.4% lebih besar dibandingkan perlakuan (P3) Rp 371.365. Lebih besar 2,3 % dibandingkan perlakuan (P2) Rp 437.435. Dan lebih besar 4,1% dibandingkan perlakuan (P1) Rp 417.051 (Tabel 4.3). Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan biaya produksi yang dikeluarkan pada masing masing perlakuan serta perbedaan jumlah penerimaan yang disebabkan oleh perbedaan bobot badan ayam.

Revenue Cost Ratio (R/C ratio)

Hasil penelitian pada (Tabel 5) menunjukkan bahwa *R/C ratio* pada perlakuan (P0) atau perlakuan kontrol sampai perlakuan (P3) adalah 1,569, 1,502, 1,530, 1,454. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *R/C ratio* >1 pada keempat perlakuan, sehingga dapat diartikan bahwa 4 perlakuan tersebut menguntungkan sehingga usaha ini layak untuk dijalankan.

Revenue Cost Ratio (R/C ratio) adalah rasio penerimaan terhadap total biaya produksi yang telah dikeluarkan. Tujuannya adalah untuk mengetahui layak atau tidaknya suatu usaha dijalankan. Nilai *R/C* rasio menunjukkan besaran penerimaan yang diperoleh dari 1 rupiah biaya yang dikeluarkan. Demikian hasil dari penelitian ini semua perlakuan mendapatkan hasil *R/C* rasio diatas 1 yang menunjukkan bahwa keempat perlakuan dinyatakan layak untuk diusahakan. Hasil penelitian *R/C* rasio dapat dilihat pada Tabel (5) yang menunjukkan hasil dimulai dari perlakuan kontrol (P0) atau perlakuan kontrol sampai perlakuan (P3) adalah 1,569, 1,502, 1,530, 1,454. Dalam hal ini keempat perlakuan dinyatakan layak untuk diusahakan karena menguntungkan bagi peternak. Kontrol (P0) adalah perlakuan paling efisien karena dengan setiap satu rupiah yang dikeluarkan akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp. 1,569,- lebih besar dibandingkan perlakuan lainnya.

Break Event Point (BEP)

Break Event Point (BEP) atau titik impas adalah keadaan dimana suatu usaha berada pada impas antara jumlah penerimaan dengan biaya produksi. BEP adalah suatu teknik analisis untuk mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, dan keuntungan (Soekartawi, 2006)

Tabel 6. Break Event Point (BEP)

	Perlakuan			
	P0	P1	P2	P3
BEP Unit (Kg)	19,37	15,75	15,96	16,2
BEP Harga (Rp/Kg)	21,982	23,724	23,541	23,339
BEP Penerimaan (Rp)	769.389	830.349	823.965	816.885

Keterangan:

P0: Air minum tanpa jus ekstrak Kunyit dan ekstrak Kulit buah naga sebagai kontrol

P1: Air minum dengan 4% ekstrak Kunyit/1000 ml air minum

P2: Air minum dengan 4% ekstrak Kulit buah naga/1000 ml air minum

P3: Air minum dengan 2% ekstrak Kunyit dan 2% ekstrak Kulit buah naga/ 1000ml air minum

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tiap perlakuan mencapai BEP unit pada jumlah produksi sebanyak 19,37kg (P0), 15,75kg (P1), 15,96 (P2), dan 16,2 (P3). Nilai ini berarti tiap perlakuan akan berada dalam keadaan tidak untung dan tidak rugi atau mencapai titik impas jika titik yang dipelihara sebanyak 19,37kg (P0), 15,75kg (P1), 15,96kg (P2), dan 16,2kg (P3). Nilai BEP harga pada penelitian ini tiap perlakuan sebesar Rp. 21.982,00/Kg (P0), Rp. 23.724,00/Kg (P1), Rp. 23.541,00/Kg (P2), dan Rp. 23.339,00/Kg (P3). Nilai ini berarti tiap perlakuan akan berada dalam keadaan tidak untung dan tidak rugi atau mencapai titik impas jika ayam dijual sebesar Rp. 21.982,00/Kg (P0), Rp. 23.724,00/Kg (P1), Rp. 23.541,00/Kg (P2), dan Rp. 23.339,00/Kg (P3). BEP penerimaan pada penelitian ini tiap perlakuan sebesar Rp. 769.389,00 (P0), Rp. 830.349,00 (P1), Rp. 823.965,00 (P2), dan Rp. 816.885,00 (P3). Nilai ini berarti tiap perlakuan akan berada dalam keadaan tidak untung dan tidak rugi atau mencapai titik impas jika penerimaan yang diterima sebesar Rp 769.389,00 - (P0), Rp. 830.349,00 (P1), Rp. 823.965,00 (P2), dan Rp. 816.885,00 (P3).

BEP unit adalah jumlah produksi (unit) yang membuat suatu usaha peternakan berada pada kondisi tidak untung dan tidak rugi. Menurut Purba, Break Even Point adalah hal yang berdasarkan suatu pernyataan yang seperti berapa jumlah unit produksi yang seharusnya bisa dijual untuk menutup biaya yang sudah dikeluarkan untuk menghasilkan produk. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi BEP unit pada setiap perlakuan tercapai jika jumlah produksi sebanyak 19,37 (P0), 15,75 (P1), 15,96 (P2), dan 16,2 (P3). Dari perbandingan tersebut, perlakuan (P0) menunjukkan BEP unit dengan jumlah paling tinggi yaitu 19,37 Kg atau dengan minimal sebanyak 11 ekor ayam harus terjual, kemudian dengan perlakuan (P1) sebesar 15,75 kg atau dengan minimal sebanyak 9 ekor ayam harus terjual. dan yang terakhir perlakuan (P2) sebesar 15,96 Kg atau dengan minimal sebanyak 9 ekor ayam harus terjual dan perlakuan (P3) 16.2 kg atau sekitar 10 ekor ayam. Semakin

kecil nilai BEP maka makin sedikit pula ayam yang harus diproduksi untuk mencapai titik impas.

BEP harga adalah tingkat atau besarnya harga per unit suatu produk yang membuat suatu peternakan berada pada kondisi tidak untung dan tidak rugi (impas). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi BEP pada setiap perlakuan pada harga sebesar Rp. 21.982,-/Kg (P0), Rp. 23.724,-/Kg (P1), Rp. 23.541,-/Kg (P2), dan Rp. 23.339,-/Kg (P3). Pada nilai ini berarti pada setiap perlakuan akan berada dalam keadaan tidak untung atau tidak rugi atau mencapai titik impas jika titik jual sebesar Rp. 21.982,-/Kg (P0), Rp. 23.724,-/Kg (P1), Rp. 23.541,-/Kg (P2), dan Rp. 23.339,-/Kg (P3). Dari perbandingan tersebut, perlakuan (P0) menunjukkan BEP dengan harga jual paling rendah yaitu sebesar Rp. 21.982,-/Kg, dilanjutkan dengan perlakuan (P3) sebesar Rp. 23.339,-/Kg, dilanjutkan dengan perlakuan (P2) sebesar Rp. 23.541,-/Kg, dan yang tertinggi yaitu pada perlakuan (P1) sebesar Rp. 23.724,-/Kg.

BEP Penerimaan adalah impas, yakni keadaan di mana usaha tidak mendapatkan laba, tapi juga tidak menderita kerugian. Dengan kata lain, usaha tersebut dikatakan impas apabila jumlah pendapatannya sama dengan jumlah biaya, atau jika laba kontribusi digunakan untuk menutup biaya saja (Mulyadi,2003). Hasil dari penelitian BEP penerimaan masing masing perlakuan yaitu sebesar Rp. 769.389,- (P0), Rp. 830.349,- (P1), Rp. 823.965,- (P2), dan Rp. 816.885,- (P3). Nilai ini berarti tiap perlakuan akan berada dalam keadaan tidak untung dan tidak rugi atau mencapai titik impas jika penerimaan yang diterima sebesar Rp. 769.389,- (P0), Rp. 830.349,- (P1), Rp. 823.965,- (P2), dan Rp. 816.885,- (P3). Dari perbandingan tersebut, perlakuan (P0) memiliki nilai BEP penerimaan terendah sebesar Rp. 769.398,-, disusul dengan perlakuan (P3) sebesar Rp. 816.885,-, kemudian (P2) sebesar Rp. 823.965,-, dan perlakuan yang tertinggi dimiliki oleh perlakuan (P1) sebesar Rp. 830.349,-

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penambahan ekstrak kunyit dan kulit buah naga maupun campuran keduanya ke dalam air minum menguntungkan bagi peternak namun keuntungan (pendapatan) yang diperoleh lebih rendah dari perlakuan kontrol. Perlakuan kontrol memiliki pendapatan tertinggi dibandingkan ketiga perlakuan lainnya, dengan R/C rasio 1,569.

2. BEP peternakan Broiler dengan pemberian ekstrak kunyit dan kulit buah naga tercapai apabila jumlah produksi sebanyak 19,37kg (P0), 15,75kg (P1), 15,96kg (P2), dan 16,2kg (P3).
3. Peternakan Broiler dengan pemberian ekstrak kunyit, ekstrak kulit buah naga, dan campuran keduanya akan mencapai BEP dengan harga jual sebesar Rp. 21.982./Kg (P0), Rp. 23.724./Kg (P1), Rp. 23.541./Kg (P2), dan Rp. 23.339./Kg (P3).
4. Justru untuk level pemberian yang paling efisien dalam penelitian ini adalah pada perlakuan kontrol (P0), dari segi finansial. dan juga performanya tidak berbanding jauh dari perlakuan lain.

Saran

Dari hasil penelitian ini, dapat disarankan kepada peternak dalam meningkatkan pendapatan peternakan Broiler dapat dilakukan dengan tidak memberikan ekstrak kunyit ekstrak kulit buah naga, dan campuran keduanya. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan melakukan pemberian dosis dan konsentrasi yang berbeda, dan minimal melakukan *sexing* pada umur ayam 4 minggu pada Broiler.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Rektor Universitas Udayana Prof. Ir. Ngakan Putu Gede Suardana, M.T., Ph.D., IPU, Dekan Fakultas Peternakan Universitas Udayana Dr. Ir. Dewi Ayu Warmadewi, S.Pt., M.Si., IPM., ASEAN Eng, Koordinator Program Studi Sarjana Peternakan Dr. Ir. Ni Luh Putu Sriyani, S.Pt, MP, IPU, ASEAN Eng, atas fasilitas pendidikan dan pelayanan administrasi kepada penulis selama menjalani perkuliahan di Fakultas Peternakan Universitas Udayana.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2002. Meningkatkan Produktivitas Ayam Ras Pedaging. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Akhmad, S. 2017. Performa Ayam Broiler yang Diberi Air Minum dengan Penambahan Kunyit (*Curcuma domestica* Vahl.). Fapet IPB. Bogor.

- Alhadi, M. P., Erwan, E., Elviriadi, E., & Rodiallah, M. (2021). Efek pemberian Air rebusan Kunyit (*Curcuma Domestica*) dan Daun Sirih di dalam air minum (*Piper betle linn*) dan kombinasi keduanya terhadap bobot karkas dan lemak abdominal ayam Broiler. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, 16(2), 148-155.
- Astuti, I., Mastika, I. M., & Dewi, G. K. (2016). Performan broiler yang diberi ransum mengandung tepung kulit buah naga tanpa dan dengan *Aspergillus Niger* terfermentasi. *Majalah Ilmiah Peternakan*, 19(2), 164307.
- Darwis, S. N., A. B. D. Modjo Indo dan S. Hasiyah. 1991. Tanaman Obat Familia Zingiberaceae. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Industri. Bogor.
- Ditjennak. 2015. Buku statistik peternakan. Jakarta (Indonesia): Direktorat Jenderal Peternakan, Kementerian Pertanian.
- Hidayat, K., Wibowo, S., Sari, L, A., dan Darmawan, A. 2018. *Acidifier* alami air perasan jeruk nipis (*Citrus aurantiun*) sebagai pengganti antibiotic *growth promotor* ayam broiler. *Jurnal Ilmu Nutrisi dan Teknologi Pakan*, 16 (2): 27-33.
- Ibrahim, H. M. Y. 2003. Studi Kelayakan Bisnis (Edisi Revisi). Rineka Cipta, Jakarta.
- Jaafar, A. R, Nazri, M., dan Khairuddin, W. 2009. Proximate analysis of dragon fruit (*Hylecereus polyhizus*). *American Journal Applied Sciences* 6: 1341- 1346.
- Purnama, M. T. E. (2022). Peningkatan Bobot Badan, Konsumsi dan Konversi Pakan dengan Pengaturan Komposisi Seksing Ayam Broiler Jantan dan Betina. *Acta VETERINARIA Indonesiana*, 10(3), 275-280.
- Mulyadi. 2001. Akuntansi Manajemen. Salemba Empat. Jakarta.
- Soekartawi, 2006. Analisis Usahatani. Jakarta. UI-Press. 110 hal.
- Syamsuddin, L. 2009. Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi Dan Perencanaan Pengawasandan 55 Pengambilan Kepuasan. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Wirawan, I. M. W., I W. Sukanata dan M. Wirapartha. 2019. Analisis performa produksi dan pendapatan usaha ternak ayam broiler pola mandiri dengan sistem kandang terbuka (open house) (studi kasus di ud. Merta pura desa meliling, kecamatan kerambitan, Kabupaten tabanan). *Jurnal Peternakan Tropika*. Volume 7(1): 32-50.